

### **BAB III**

#### **DINAMIKA PERKEMBANGAN TIONGKOK**

Pada tahun 1978, Tiongkok adalah salah satu negara termiskin di dunia. Selama hampir dua dekade, standar hidup sebagian besar penduduk negara ini mengalami kenaikan yang tidak signifikan. Tiongkok juga merupakan negara yang terisolasi secara diplomatik karena nyaris tidak terlibat dalam ekonomi internasional dan hanya sedikit terlibat dalam kekuatan militer regional. Namun, saat ini Tiongkok adalah negara yang dinamis dan memiliki ekonomi terbesar kedua di dunia. Selama tiga puluh lima tahun terakhir, Tiongkok telah mengalami transformasi ekonomi yang sangat baik dan mengalami peningkatan terbesar dalam sejarah kesejahteraan manusia. Tiongkok adalah negara dengan tingkat perdagangan terbesar di dunia. Kebijakan ekspor dan impornya memiliki dampak yang sangat besar di dunia. Kekuatan ini menjadi tantangan tersendiri bagi Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki pengaruh global dan merupakan “anggota kunci” dari semua organisasi internasional terpenting di dunia. Tiongkok memiliki kekuatan militer kelas dunia dengan gudang senjata nuklir yang sangat besar dan angkatan laut yang moderen.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Joseph, W. A. (2014). *Politics in China : An Introduction, 2nd Edition*. New York: Oxford University Press.

Gambar 3.1 : Pertumbuhan Ekonomi China 1980-2012

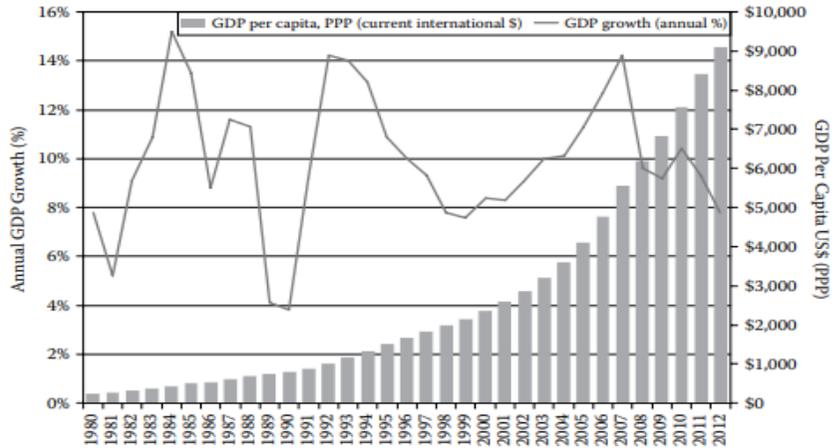


FIGURE 1.1 China's Economic Growth 1980–2012  
Source: World Bank World Development Indicators.

Menganalisa sistem politik Tiongkok bukanlah perkara yang mudah, hal ini tentu saja disebabkan oleh berbagai macam alasan, contohnya adalah sistem kerja pemerintah Tiongkok yang diselimuti dengan kerahasiaan dan lembaga formal yang kerap kali menutupi dinamika kekuatan politik yang mendasarinya. Selain itu, sejarah Leninis Tiongkok membuat asumsi bahwa bahwa politik di Tiongkok sangat hierarkis dan otoriter, sedangkan pada kenyataannya, kekuatan politik di Tiongkok adalah difus, kompleks, dan kadang-kadang sangat kompetitif. Sejak kemenangan pasukan komunis Mao Zedong pada tahun 1949, daratan Tiongkok telah menjadi negara komunis yang diperintah oleh Partai Komunis China (PKC).<sup>59</sup>

Politik dalam negeri Tiongkok tentu saja tidak dapat dilepas dari bayang-bayang Mao Zedong (1949-1976) dan Deng Xiaoping

<sup>59</sup>Kerry Dumbaugh, M. F. (2009). Understanding China's Political System . Congressional Research Service, 1.

(1976-1989). Prinsip-prinsip pokok pedoman ideologi Tiongkok adalah kepemimpinan Partai Komunis China (PKC), ajaran Marxisme-Leninisme, dan pemikiran Mao Zedong, yang masih mendominasi sistem politik di Tiongkok maupun sikap kepribadian umumnya masyarakat Tiongkok. Pada masa kepemimpinan Deng Xiaoping dilakukan interpretasi ulang terhadap ketiga prinsip pokok tersebut, selain dikaitkan dengan perkembangan dunia dan upaya modernisasi Tiongkok. Pemikiran Deng Xiaoping ini yang dikenal dengan *Den Xiaoping Theory* kemudian dinyatakan sebagai “*Sosialisasi dengan Karakteristik Tiongkok*”. Jika Mao Zedong mempunyai teori “*Socialist Revolution*”, Deng Xiaoping memiliki teori “*Chinese Socialism*”.

Kemudian, pemimpin generasi ketiga yaitu Jiang Zemin (1989-2002) mengenalkan teori untuk memperkuat kedudukannya dan menghadapi abad XXI yang dikenal dengan teori 3 kepeloporan, yaitu “*Concepton patriotism, the communist parties role and buildin of a socialist market economy in China*”. Melalui teori tersebut Jang Zemin yakin mampu mengantarkan Tiongkok menuju kemajuan abad 21.<sup>60</sup> Sedangkan pemimpin selanjutnya yaitu Hu Jintao dengan teorinya “*Harmonious Socialist Society*”, prioritas kebijakan ini adalah untuk menciptakan masyarakat sosialis yang harmonis. Kemudian, di era yang terakhir adalah Xi Jinping dengan visinya yang mendunia terkait “*China Dream*”.

---

<sup>60</sup>Koesmawan. (2002). Penentuan Jenis Komoditas Ekspor Indonesia ke China : Pemanfaatan Hubungan Perdagangan Indonesia China. *Jurnal Ekonomi & Bisnis No.2 Jilid 7, 2*.

## A. Perkembangan Politik Dalam Negeri Tiongkok

### A.1 Mao Zedong

Pasca Perang Dunia II, dunia dibagi secara sepihak oleh dua kekuatan besar negara pemenang perang yakni Blok Barat (Inggris, Perancis, Australia, dan sebagainya) yang dipimpin oleh Amerika Serikat, dan Blok Timur (Tiongkok, Korea Utara, Vietnam Utara, dan sebagainya) yang dipimpin oleh Uni Soviet. Seketika itu pula persaingan pengaruh dimulai yang lazim disebut Perang Dingin. Januari 1949 Mao Zedong dengan ideologi komunisnya mengambil alih Beijing tanpa sebuah perlawanan. Pada tanggal 1 Oktober di tahun yang sama, secara formal Mao Zedong memproklamasikan Republik Kerakyatan Tiongkok.<sup>61</sup>

Sebelum mengalami masa kejayaan dalam bidang kemakmuran ekonomi dan unggul di dunia internasional, Tiongkok sempat mengalami masa-masa memilukan. Tahun 1950-1960 an, negara ini sempat mengalami bencana kelaparan yang sangat besar. Hal ini disebabkan oleh pemimpin Tiongkok kala itu, yaitu Mao Zedong yang berniat untuk memperbaiki taraf kehidupan di Tiongkok namun dengan cara yang salah. Mao melakukan banyak kampanye besar, yaitu *“The Great Lap”* (Lompatan Jauh Kedepan) dan salah satu programnya adalah *“Four Pests Campaign”* (Kampanye Empat Hama). Kampanye tersebut dilakukan untuk membasmi empat hama yang dianggap melakukan penularan penyakit dan wabah di Tiongkok. Hama tersebut adalah, nyamuk,

---

<sup>61</sup>Rico Sanjaya, S. M. (2015). Peranan Deng Xiaoping dalam Reformasi China Tahun 1978. *Universitas Lampung*, 2.

lalat, tikus, dan burung pipit yang memakan gandum, buah-buahan dan biji-bijian.

Namun, hal ini ternyata menjadi bencana tersendiri bagi Tiongkok. Burung pipit ternyata tidak hanya memakan gandum, buah-buahan, dan biji-bijian. Namun juga memakan serangga, akibatnya hasil panen penduduk menurun drastis akibat hama serangga yang melonjak dan memakan hasil panen. Tiongkok mengalami bencana lingkungan terburuk yang menewaskan 43 juta penduduk Tiongkok. Kemudian, pada tahun 1966-1976, otoritas pemerintah pusat runtuh dan membuat Tiongkok mengalami masa-masa kemunduran akibat perang saudara yang sangat anarkis dan merusak budaya-budaya tradisional Tiongkok, dan diikuti pula dengan ketidakstabilan politik Tiongkok yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan antar pemimpin yang berkuasa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa bencana kelaparan dan kekacauan politik di Tiongkok terjadi selama periode Mao Zedong yang notabene adalah pemimpin Partai Komunis China (PKC), yaitu sejak pendiriannya pada tahun 1949 hingga kematiannya pada tahun 1976. Partai Komunis China (PKC) bermula sebagai sebuah partai bawah tanah beraliran Marxis-Leninis yang diorganisir ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil (sering disebut sebagai “sel”) dan dioperasikan berdasarkan prinsip “sentralisme demokratik.” Secara teori, sentralisme demokrat Partai Komunis China (PKC) memungkinkan perdebatan dan diskusi kebijakan di antara anggota Partai, tetapi membutuhkan dukungan kebijakan yang tidak perlu dipertanyakan begitu keputusan dibuat. Dalam praktiknya, sentralisme demokratis telah menciptakan

dinamika politik yang hierarkis di mana pejabat partai senior mengharapkan kepatuhan yang disiplin dari pejabat junior, tetapi pejabat junior diizinkan untuk mengomentari proposal kebijakan sebelum keputusan dibuat. Entitas pembuat kebijakan dan pengambilan keputusan yang paling kuat adalah Politbiro dan Komite Tetapnya, terdiri dari dua lusin atau lebih pejabat senior yang paling berkuasa.<sup>62</sup>

Perkembangan komunisme di Tiongkok berawal dari studi Marxisme di Universitas Nasional Beijing (Beida). Anggotanya adalah para mahasiswa termasuk seorang asisten pustakawan yang bernama Mao Zedong yang lahir pada tanggal 26 Desember 1893, dan kemudia menjadi pemimpin terbesar Tiongkok Modern. Kelompok studi ini yang kemudian menjadi cikal bakal Partai Komunis China (PKC) yang berdiri pada tanggal 1 Juli 1921. Selama enam tahun pertama Partai Komunis China (PKC) dikendalikan oleh Komintern yang memberikan dukungan dan bantuan finansial. Dalam konferensi PKC III, Chen Duxiu mengakui secara terbuka bahwa Partai Komunis China (PKC) sepenuhnya didanai oleh Komintern. Dalam satu tahun Komintern menyumbangkan 200.000 yuan kepada Partai Komunis China (PKC).<sup>63</sup>

Dua tahun kemudian, Partai Komunis China (PKC) bersekutu dengan Partai Nasionalis Kuomintang untuk mengalahkan para panglima perang yang menguasai sebagian kawasan di Tiongkok utara. Namun persekutuan keduanya pecah tahun 1927

---

<sup>62</sup>Ibid, hal. 4.

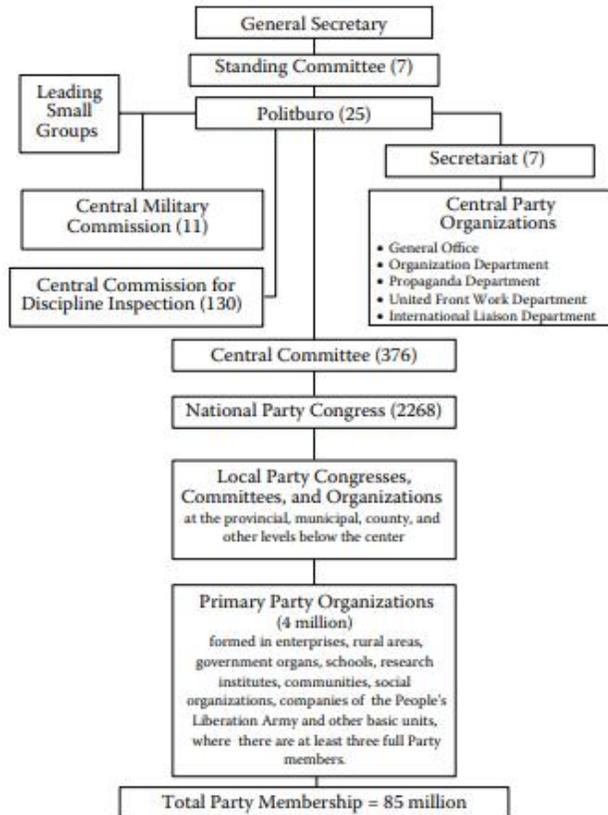
<sup>63</sup>Ririn Darini, M. (2010). Garis Besar Sejarah China Era Mao. *Fisip UNY*, 3-4.

dan pemimpin Kuomintang, Chiang Kai-shek, melancarkan perjuangan melawan komunisme. Mao Zedong dan para pengikutnya mengundurkan diri ke Tiongkok tenggara dan sempat dikepung oleh Kuomintang. Tahun 1934 Mao memimpin para pengikutnya untuk melakukan Pawai Panjang dengan berjalan kaki sejauh 6.000 mil ke kawasan barat laut yang berakhir di Shaanxi. Partai Komunis China (PKC) dan Nasionalis Kuomintang kembali bersekutu selama delapan tahun melawan Jepang namun keduanya bersengketa lagi pada akhir Perang Dunia Kedua. Kali ini Partai Komunis China (PKC) yang menang dan tanggal 1 Oktober 1949, Mao Zedong mendirikan Republik Rakyat Tiongkok sementara Chiang Kai-shek lari ke Pulau Taiwan.<sup>64</sup>Hingga saat ini, Tiongkok adalah negara komunis yang menerapkan sistem dominasi satu partai. Partai Komunis China (PKC) adalah satu-satunya partai berkuasa yang menguasai keseluruhan aspek pemerintahan di Tiongkok dan memiliki eksistensi yang sangat kuat di Tiongkok.

---

<sup>64</sup>BBC History, (2013, Desember 23). *Sekilas kehidupan Mao Zedong*. Retrieved September 17, 2018, from BBC News Indonesia: [https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/12/131221\\_profil\\_mao](https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/12/131221_profil_mao)

Gambar 3.2 : Struktur Organisasi Partai Komunis China (PKC)



Sumber : Joseph, W. A. (2014). *Politics in China : An Introduction, 2nd Edition*. New York: Oxford University Press

Program selanjutnya yang digagas oleh Mao Zedong setelah “*The Great Leap*” (Lompatan Jauh Kedepan) adalah “*The Great Proletarian Cultural Revolution*” (Revolusi Kebudayaan). Revolusi Kebudayaan bertujuan untuk menegaskan kembali kewenangannya atas pemerintah Tiongkok. Mao Zedong merasa bahwa kepemimpinan partai saat itu di Tiongkok, seperti di Uni Soviet, bergerak terlalu jauh dalam arah revisionis, dengan penekanan pada keahlian dan bukan pada kemurnian ideologis. Posisi Mao Zedong

sendiri di pemerintahan telah melemah setelah kegagalan “*The Great Leap*” (Lompatan Jauh ke Depan) (1958-1960) dan krisis ekonomi yang menyusul. Mao Zedong mengumpulkan sekelompok radikal, termasuk istrinya Jiang Qing dan menteri pertahanan Lin Biao, untuk membantunya menyerang pimpinan partai saat itu dan menegaskan kembali dominasinya. Revolusi Kebudayaan, yang secara resmi disebut Revolusi Kebudayaan Proletarian Besar, adalah sebuah gerakan sosiopolitik yang terjadi di Tiongkok dari 1966 sampai 1976.<sup>65</sup>

Meski namanya Revolusi Kebudayaan, namun objek yang direvolusi tidak hanya terbatas pada kesenian, namun seluruh aspek dan lembaga kemasyarakatan. Revolusi itu menghapus batasan kelas dalam masyarakat yang telah ada selama ratusan tahun di Tiongkok, dan terjadi secara menyeluruh meliputi kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, bahkan berbagai organ pemerintahan. Revolusi Kebudayaan merupakan jawaban Mao Zedong atas masalah yang ditimbulkan oleh restorasi kapitalisme yang dilakukan Soviet pada 1956. Dalam waktu cepat revolusi itu memberikan dampak yang amat besar sekaligus luas bagi masyarakat Tiongkok, karena banyak sektor ekonomi terhenti saat revolusi dijalankan. Mao Zedong menggerakkan revolusi itu dengan kekuatan tulisannya, dan sampai Desember 1967, lebih dari 350 juta kopi tulisan Mao Zedong dicetak dan disebarluaskan. Setelah sepuluh tahun revolusi itu berlangsung, sistem pendidikan di Tiongkok hancur secara perlahan. Ujian masuk perguruan tinggi dibatalkan selama dekade itu,

---

<sup>65</sup>Harian Sejarah, (2017, April 01). *Revolusi Kebudayaan di China*. Retrieved September 16, 2017, from *Harian Sejarah*: <http://www.hariansejarah.id/2017/04/revolusi-kebudayaan-di-China.html>

sementara ribuan intelektual dikirim ke kampung buruh. Rakyat Tiongkok juga melaporkan hak asasi mereka dirampas selama revolusi itu berlangsung. Jutaan orang dipindahkan secara paksa, kaum muda di kota dipaksa tinggal di desa, dan dipaksa mengabaikan segala bentuk standar pendidikan untuk mengajarkan propaganda Partai Komunis China. Salah satu misi revolusi itu adalah mewujudkan visi Mao Zedong, yang disebut “*The Great Leap*” (Lompatan Jauh ke Depan). Berbeda dengan Soviet yang bertumpu pada industri berat, Mao Zedong menggalakkan pertanian yang ditunjang industri kecil di pedesaan, karenanya para petani harus bekerja lebih keras untuk meningkatkan hasil panen. Dalam konsep, visi itu memang hebat. Namun dalam praktik, visi Mao Zedong dianggap terlalu utopis bahkan oleh para pejabatnya sendiri. Para petani yang dipaksa bekerja lebih keras itu tidak sempat memetik hasilnya karena jatuh kelelahan dan mati, sementara empat hama yang dibasmi kemudian menciptakan ketidakseimbangan alam. Hasilnya, sepanjang 1958-1961, lebih dari 30 juta orang meninggal karena kelaparan.<sup>66</sup>

Revolusi Kebudayaan bertujuan untuk menyajikan ideologi komunis yang 'sebenarnya' di Tiongkok dengan menyapu sisa-sisa unsur kapitalis dan tradisional dari masyarakat Tiongkok, dan mendirikan kembali pemikiran Maois sebagai ideologi dominan pada Partai tersebut. Dia menutup sekolah-sekolah negeri, menyerukan mobilisasi kaum muda untuk mengambil kepemimpinan partai untuk menghadapi jeratan nilai-nilai borjuis dan kurangnya semangat revolusioner. Pada bulan-bulan berikutnya,

---

<sup>66</sup>Rico Sanjaya, S. M. (2015). Peranan Deng Xiaoping dalam Reformasi China Tahun 1978. *Universitas Lampung*, 2.

gerakan tersebut meningkat dengan cepat saat para siswa membentuk kelompok paramiliter yang disebut “Pertahanan Merah” dan menyerang serta melecehkan kelompok manula dan intelektual Tiongkok. Sebuah kultus kepribadian ditujukan kepada Mao Zedong, sama seperti orang Uni Soviet mengkultuskan Josef Stalin. Pemikiran Mao Zedong yang disebut Maoisme, kemudian banyak didalami oleh faksi-faksi pergerakan di Tiongkok. Revolusi Kebudayaan berlanjut dalam berbagai tahap sampai kematian Mao pada tahun 1976 dan meninggalkan kesengsaraan dan kekerasannya akan bergejolak dalam politik dan masyarakat Tionghoa selama beberapa dekade yang akan datang. Pada masa Revolusi Kebudayaan, Tiongkok diwarnai dengan gejolak politik dan aksi kekerasan di banyak kota-kota. Kekerasan ditujukan kepada kaum intelektual dan unsur borjuis, serta kapitalis lainnya. Revolusi ini digerakkan oleh Mao Zedong sebagai puncak perseteruannya dengan pejabat Presiden Liu Shaoqi dan sekutunya yang dituduh beraliran kanan, mendukung intelektualisme dan kapitalisme.<sup>67</sup>

## **A.2 Deng Xiaoping**

Deng Xiaoping berasal dari keluarga petani kaya di Provinsi Sichuan. Deng Xiaoping lahir di Sichuan pada tanggal 22 Agustus 1904 saat Sichuan masih berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Qing. Deng Xiaoping memiliki latar pendidikan yang baik. Bersekolah di negara Perancis pada usia 15 tahun dan sempat melanjutkan pendidikan di Rusia. Pada tahun 1926, ia kembali ke Tiongkok dan menjadi petinggi Partai Komunis China (PKC). Deng

---

<sup>67</sup>Harian Sejarah, (2017, April 01). *Revolusi Kebudayaan di China*. Retrieved September 16, 2017, from *Harian Sejarah*: <http://www.hariansejarah.id/2017/04/revolusi-kebudayaan-di-China.html>.

Xiaoping kerap kali disebut sebagai bapak reformasi Tiongkok. Hal ini dikarenakan Deng Xiaoping mampu membuat perubahan besar dalam sejarah perpolitikan di Tiongkok. Tiongkok yang pada saat itu adalah negara yang terkena bencana kelaparan akibat kebijakan pemimpin sebelumnya, berubah menjadi negara yang memiliki kekuatan ekonomi terbesar dan menjadi rival negara adidaya Amerika Serikat. Deng Xiaoping juga berhasil menghapus doktrin komunis kuno, dan membuka jalan bagi Tiongkok untuk melakukan investasi dan kepemilikan modal.

Hingga tahun 1980-an, Tiongkok belum muncul sebagai negara yang memiliki pengaruh dan kekuatan global seperti saat ini. Kejayaan Tiongkok muncul di era reformasi ekonomi pasca kepemimpinan Mao Zedong, yaitu dibawah kepemimpinan Deng Xiaoping. Deng Xiaoping adalah orang yang memiliki pengaruh yang sangat besar di Tiongkok kala itu, karena memiliki gaya kepemimpinan politik zaman modern. Deng Xiaoping berhasil membawa Tiongkok memiliki kekuatan ekonomi yang spektakuler dan banyak perubahan besar lainnya. Hingga saat ini, Tiongkok masih dianggap oleh sebagian besar pengamat luar sebagai salah satu rejim politik paling represif di dunia. Perubahan yang tidak terlihat sepanjang sejarah Tiongkok adalah Partai Komunis China (PKC) sebagai partai tunggal yang berkuasa. Meskipun ada sejumlah protes dari beberapa pihak seperti mahasiswa, petani, buruh, dan etnis namun semua tidak berhasil memadamkan kekuasaan partai ini. Tidak ada yang mampu menggeser kekuatan Partai Komunis China (PKC), karena partai ini telah menjadi

tonggak keberhasilan ekonomi Tiongkok dan banyak juga mendapat dukungan dari penduduk Tiongkok.

Pada 1950 an, Deng Xiaoping masih seorang Marxis-Leninis dan menyokong kebijaksanaan Mao Zedong dalam pembentukan komune rakyat. Setelah melihat kegagalan kebijaksanaan Mao Zedong pada awal 1960an, barulah ia kritis terhadap Mao Zedong. Akibatnya, ia bersama Liu Shaoqi dicap sebagai "Revisionis" dan kemudian digeser, yang menarik, setiap kali Deng Xiaoping digeser, setiap kali pula ia muncul kembali. li. Deng Xiaoping dikembalikan pada jabatan lamanya sebagai anggota *Politibiro Standing Comitte*, wakil pertama menteri pada dewan Negara, wakil komisi militer (*military commission*), serta pimpinan staf umum tentara pembebasan rakyat. Semuanya adalah posisi-posisi puncak dalam kemiliteran, partai, dan pemerintahan.

Berakhirnya reformasi kebudayaan yang merupakan masa terkelam dalam sejarah Tiongkok menjadi awal reformasi ekonomi Deng Xiaoping. Setelah Mao Zedong wafat pada September 1976, akhirnya Deng Xiaoping kembali dipanggil untuk mengimbangi kelompok empat sebagai ketua partai komunis, kemudian Deng Xiaoping bersama kelompoknya melakukan transformasi ekonomi menuju kapitalis, yang akhirnya membawa kemajuan-kemajuan bagi Tiongkok meskipun menghadapi berbagai tantangan juga. Deng Xiaoping seorang komunis tulen tetapi berbeda dengan Mao Zedong. Deng Xiaoping tidak menganggap politik sebagai panglima. Bagi Deng Xiaoping, pandangan politik haruslah komunis, tetapi ekonomi tidak harus. Sebab tujuan pembangunan ekonomi Tiongkok adalah kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Tidak peduli apakah jalan yang ditempuh untuk itu ditempuh dengan jalan kapitalis. Berkat pandanganpandangan Deng Xiaoping yang kapitalis itulah reformasi ekonomi di Tiongkok daratan bergemuruh. Hal ini menjadikan Tiongkok engalami banyak kemelut baik di bidang politik maupun ekonomi. Mao Zedong misalnya, dengan pembangunan radikalnya banyak memberikan kesan bagi rakyat Tiongkok juga terhadap negara- negara lain di dunia, yaitu dari sudut politiknya yang memakai unsur paksaan dan pengekanan, walaupun kemudian Tiongkok di masa Mao Zedong, dapat mengendalikan inflasi secara luar biasa. Pada era Deng Xiaoping dengan pemikirannya yang pragmatis- realis, kapitalisme dihidupkan kembali melalui pasar bebas. Pilihan Deng Xiaoping atas model pertumbuhan merangsang kita untuk memperbincangkan kembali pemikiran mengenai modernisasi. Pemikiran mengenai modernisasi biasanya akan menghasilkan suatu yang tidak diinginkan oleh negara sosialis pada umumnya, misalnya terjadi ketimpangan antara desa dan kota, pendapatan sektor industri dan sektor pertanian serta ketergantungan yang berlebih terhadap negara- negara maju juga akan menjadikan kita negara yang kompetitif dan eksploitatif.<sup>68</sup>

Periode sejarah politik Tiongkok sejak tahun 1976 menggambarkan kembalinya Tiongkok ke pencarian panjangnya untuk mencari kekayaan dan kekuasaan. Dalam periode reformasi ini, Tiongkok telah mengambil bagian dari konsekuensi bencana dari era Mao Zengdong dan melanjutkan kembali pembangunan yang ditinggalkan pada awal 1950-an. Tiongkok tetap menjadi

---

<sup>68</sup>Rico Sanjaya, S. M. (2015). Peranan Deng Xiaoping dalam Reformasi China Tahun 1978. *Universitas Lampung*, 3.

rezim yang otoriter, tetapi lebih terlembaga dan diregistrasi, sehingga lagi diberi label "totaliter." Partai Komunis China (PKC) tetap berkomitmen untuk melestarikan kekuatannya, tetapi mengubah tujuannya untuk sepenuhnya mengendalikan masyarakat Tiongkok. Dalam menjalankan pemerintahannya, Deng Xiaoping menggunakan teorinya yang bernama "*Chinese Socialism*". Teori Deng Xiaoping memberikan prioritas absolut untuk pembangunan ekonomi (dibawah kepemimpinan partai). "Membangun Sosialisme dengan Karakteristik China" adalah cara partai untuk menjelaskan secara ideologis pengenalan reformasi pasar ke dalam ekonomi Tiongkok dan untuk membiarkan aspek kapitalisme (seperti motif keuntungan dan kepemilikan pribadi dari bisnis) menjadi kekuatan pendorong bagi perekonomian negara berkembang.<sup>69</sup>

Teori Deng Xiaoping mengadopsi ekonomi pasar sosialis dengan menempatkan Tiongkok dalam tahap primer atau tahap awal sosialisme. Deng Xiaoping mengatakan bahwa Tiongkok adalah sosialis, bahkan pada akhir abad ke-20 dan seterusnya, harus menggunakan cara-cara kapitalis untuk berkembang dan bergerak ke tahap selanjutnya. Namun, Deng bersikeras bahwa Tiongkok tidak akan menjadi kapitalis meskipun menggunakan banyak aspek ekonomi pasar kapitalis untuk mendorong pembangunan. Sebaliknya, ia bersikeras bahwa Tiongkok dapat mengembangkan ekonomi pasar di bawah sosialisme, karena mengembangkan ekonomi pasar tidak berarti mempraktekkan kapitalisme.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Joseph, W. A. (2014). *Politics in China : An Introduction, 2nd Edition*. New York: Oxford University Press.

<sup>70</sup>Ibid.

Deng Xiaoping adalah contoh pemimpin yang bijaksana dan berani. Dia sangat berani karena kebijakan-kebijakan yang diusulkannya membuat beberapa anggota Partai Komunis China (PKC) pada waktu itu menganggap pendekatannya sebagai sesuatu yang radikal. Deng Xiaoping adalah pemimpin yang bijak karena dapat melihat keuntungan yang akan didapatkan Tiongkok melalui reformasi ekonomi yang terbuka, namun ia juga menyadari bahwa reformasi harus berjalan secara bertahap dan sistematis. Sebelum Mao Zedong wafat, Deng Xiaoping percaya bahwa ada kebutuhan reformasi ekonomi dan sosial di Tiongkok. Namun, pendekatan yang diusulkan oleh Deng Xiaoping ditolak oleh kepemimpinan Partai Komunis China (PKC). Dengan restorasi parsialnya terhadap kekuasaan politik pada tahun 1977, Deng Xiaoping telah menunjukkan pendekatan baru yang positif. Dia mereformasi sistem masuk universitas., yaitu untuk masuk ke universitas harus didasarkan pada prestasi akademik seperti yang ditunjukkan oleh hasil pemeriksaan. Karena sejarah masa lalu yang menunjukkan bahwa ada koneksi politik dari keluarga calon mahasiswa yang tidak lagi dapat terhitung. Di masa lalu, beberapa siswa dilarang masuk universitas karena anggota keluarga mereka sebelumnya adalah tuan tanah atau kapitalis.<sup>71</sup>

Menurut pandangan Deng Xiaoping, akademisi dan ilmuwan adalah aktor penting dalam masa depan pembangunan ekonomi dan kedudukan internasional di Tiongkok. Pada Desember 1978, filosofi reformasi Deng Xiaoping mulai memperoleh dukungan dari Partai Komunis China (PKC) dalam Sidang Paripurna Ketiga Komite

---

<sup>71</sup>Tisdell, C. (2009). Economic Reform and Openness in China: China's Development Policies in the Last 30 Years. *The University of Queensland*, 9.

Sentral Kesebelas. Sesi ini terbukti menjadi titik balik arah kebijakan Tiongkok untuk kesejahteraan pembangunan ekonomi dan sosialnya. Dalam pertemuan ini, sistem dan metode manajemen ekonomi di Tiongkok akan diubah. Kerjasama ekonomi dengan negara lain akan dibuka secara luas, upaya-upaya khusus akan dilakukan untuk mengadopsi teknologi dan peralatan canggih di dunia, pendidikan di Tiongkok juga akan diperkuat untuk kebutuhan modernisasi. Pentingnya empat modernisasi (pertanian, industri, pertahanan nasional, sains dan teknologi) sangat ditekankan oleh Deng Xiaoping.<sup>72</sup>

Dalam reformasi ekonomi yang di realisasikan oleh Deng Xiaoping, pertanian haruslah mendapat perhatian khusus dan menjadi tonggak awal dari terwujudnya reformasi ekonomi tersebut. Hal ini dikarenakan pertanian di Tiongkok merupakan fondasi ekonomi nasional sehingga dalam melakukan reformasi pertanian harus ada supremasi hukum, desentralisasi dan kepemilikan sumber daya. Fitur-fitur ini kyang emudian diterapkan pada bagian ekonomi lainnya. Sejalan dengan pandangan Deng Xiaoping, disepakati bahwa insentif ekonomi harus dimasukkan dalam sistem ekonomi dan tanggung jawab ekonomi harus ditekankan. Prinsip “masing-masing menurut pekerjaannya” harus diikuti daripada prinsip “masing-masing sesuai dengan kebutuhannya”. Maka, untuk mempromosikan produksi, perlu untuk melakukan pembayaran sesuai dengan jumlah dan kualitas pekerjaan yang dilakukan, dan menghindari persamaan rasa. Ini mewakili keberangkatan besar dari

---

<sup>72</sup>Ibid, hal. 7.

kebijakan “mangkuk besi” Tiongkok sebelumnya yang menekankan egalitarianisme.

Deng Xiaoping adalah sosok penting yang menancapkan tonggak bagi pertumbuhan ekonomi China di akhir abad ke-20. Walaupun berulang kali menegaskan bahwa ia selalu setia pada komunisme, para analis kerap berpendapat sebaliknya. Bagi mereka, kebijakan-kebijakan Deng Xiaoping justru bercorak liberal. Sehingga banyak yang mempertanyakan apakah Deng Xiaoping mengkhianati Mao Zedong. Rezim Deng Xiaoping menandakan perubahan yang cukup radikal, terutama dalam hal perbaikan kondisi ekonomi yang bobrok selama Mao Zedong menjalankan Revolusi Kebudayaan. Mulai di titik ini, Deng Xiaoping menampilkan wajahnya yang jauh dari wajah radikal yang ditampilkan Mao Zedong. Deng Xiaoping ingin Tiongkok lebih liberal (meski tak ia sampaikan secara eksplisit) di bidang ekonomi serta punya peran yang lebih aktif dalam perdagangan internasional.

Permulaan liberalisasi ekonomi bukan terjadi dari area perkotaan, tetapi justru di pedesaan. Para petani masih bertanggung jawab atas tanah yang dimiliki negara, namun rezim Deng Xiaoping mendorong para petani lebih fleksibel dalam memilih komoditas pertanian, lebih menyesuaikan kondisi alam, dan tidak lagi direpotkan dengan urusan birokratis yang amat terpusat seperti yang berjalan di era Mao Zedong. Restrukturisasi ekonomi ala Deng Xiaoping menanggulangi permasalahan yang disebabkan oleh Revolusi Kebudayaan ala Mao Zedong sebab produktivitas petani meningkat. Bahan pangan mudah didapat, bahkan untuk daging

babi, daging angsa, dan komoditas-komoditas yang sebelumnya dianggap mewah.<sup>73</sup>

Program terpenting Deng adalah Zona Ekonomi Khusus (*Special Economic Zones*). *Special Economic Zones* merupakan model produksi terpusat di sebuah area dengan menysasar dunia internasional sebagai pangsa pasarnya. Lambat laun pemodal asing datang sebagai investor maupun distributor. Pemerintah lokal meraup untung dari pajak dan biaya administrasi. Salah satu daerah yang terkenal di awal program *Special Economic Zones* diluncurkan adalah Shenzhen, lalu pelan-pelan berekspansi ke daerah-daerah lain. Meski investor asing menjadi mayoritas pemilik pabrik, orang-orang lokal mendapat berkah dengan berbondong-bondong bekerja sebagai buruhnya. Di fase awal, *Special Economic Zones* justru diatur agar berdiri di kawasan pedesaan, sehingga dalam satu dekade berselang banyak kawasan lokal yang ekonominya tumbuh. Orang-orang lokal juga tak hanya mengisi posisi sebagai buruh kasar, namun juga manajer, dan beberapa di antaranya ada yang berhasil membangun perusahaannya sendiri.<sup>74</sup>

Pertumbuhan ekonomi negara tumbuh pesat mulai era 1980-an. Pada 1981-1983, pertumbuhan ekonomi China mencapai 9,6 persen per tahun. Di Shenzhen, misalnya, pertumbuhan ekonominya mencapai 75 persen per tahun sepanjang 1981-1984. Lahirlah istilah “Kecepatan Shenzhen” atau “Efisiensi Shenzhen” untuk menyebut

---

<sup>73</sup>Hasan, A. M. (2018, Februari 19). *Deng Xiaoping, Pemimpin yang Membunuh Komunisme China*. Retrieved September 17, 2018, from Tirto.Id: <https://tirto.id/deng-xiaoping-pemimpin-yang-membunuh-komunisme-china-cESD>

<sup>74</sup>Ibid.

standar kemajuan yang juga dikejar di daerah-daerah lain. Deng Xiaoping selalu menegaskan bahwa dirinya tidak mengingkari ideologi resmi negara. Ia memperkenalkan “sosialisme dengan karakteristik Tiongkok”, yakni kombinasi sosialisme dengan kebijakan ekonomi pragmatis yang ramah investasi asing serta aktif dalam perdagangan global. "Ideologi" ini dilanjutkan oleh para penerus Deng Xiaoping, hingga kini di era Xi Jinping, dan membawa Tiongkok sebagai salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Sejak 1980-an, gagasan Deng Xiaoping tentang sosialisme ala Tiongkok dimasukkan sebagai salah satu kurikulum wajib di kampus-kampus. Partai Komunis China (PKC) menjadikannya sebagai panduan kebijakan utama sejak Pleno Ketiga Kongres Nasional Partai Komunis China (PKC) ke-11 pada 1978. Ia juga ditetapkan sebagai ideologi panduan dalam Konstitusi Partai Komunis China (PKC) pada 1997 dan kemudian dicatatkan ke dalam konstitusi negara.<sup>75</sup>

Namun, era Deng, yang merentang sepanjang lebih dari satu dekade, juga tak lepas dari kekurangan. Menurut Caryl, sebagaimana liberalisasi ekonomi di banyak negara, muncul kesenjangan ekonomi sebab tak semua daerah kebagian “kue” *Special Economic Zones*. Pengangguran meningkat di beberapa wilayah, sementara eksploitasi besar-besaran mulai melahirkan berbagai masalah lingkungan. Deng Xiaoping, yang hingga akhir hidupnya konsisten menolak “kapitalisme”, sebenarnya dinilai ambigu oleh para sejarawan. Selain karena kebijakan ekonominya, ia juga menolak mentah-mentah aspirasi demokratisasi di Tiongkok.

---

<sup>75</sup>Ibid.

Aspirasi ini terutama muncul dari para mahasiswa yang menilai apa yang sudah dilakukan Deng Xiaoping akan kian maksimal dengan Tiongkok yang lebih demokratis. Deng Xiaoping menampilkan wajah yang agresif sekaligus represif dalam menghadapi militansi mahasiswa. Mereka melakukan serangkaian demonstrasi yang berpusat di Lapangan Tiananmen di Beijing antara pertengahan April hingga awal Juni 1989.

Selain demokratisasi, salah satu tuntutan pokok mereka adalah penegakan hukum bagi pelaku korupsi. Meskipun pemerintah telah mengumumkan masa darurat pada 20 Mei, demonstrasi terus berlanjut. Setelah Deng Xiaoping berunding dengan beberapa elit partai, keluar perintah menggunakan kekuatan militer untuk memecahkan krisis itu. Demonstrasi direpresi sedemikian keras hingga melahirkan korban jiwa yang berjumlah ratusan orang. Tragedi Lapangan Tiananmen menjadi jejak hitam bagi rezim Deng Xiaoping serta menimbulkan kecaman dari komunitas internasional. Terlepas dari itu semua, manuver Deng Xiaoping selama berkuasa telah mencatatkan prestasi yang dinarasikan Caryl sebagai “program penurunan angka kemiskinan terbesar dalam sejarah umat manusia”. Penjualan skala global Tiongkok pada 1978 hanya bernilai 10 miliar dolar. Tiga dekade berikutnya, angkanya sudah seratus kali lipat. Liberalisasi ekonomi jadi kuncinya, meski dalam kemasan luar Deng Xiaoping dan Tiongkok kekinian tetap berlabel komunis. Caryl menyimpulkan bahwa sosok Deng Xiaoping seakan-akan dipenuhi hipokrisi. Sehingga dikatakan bahwa orang yang membaktikan hidupnya

untuk cita-cita komunisme, ternyata melakukan pembunuhan terhadap ideologi itu sendiri.<sup>76</sup>

### **A.3 Hu Jintao**

*“Harmonious Society”* (Masyarakat Harmonis) adalah sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Hu Jintao sebagai sebuah visi yang bertujuan untuk pengembangan sosial ekonomi masa depan Tiongkok. Setelah sukses berkuasa pada 2002, Hu Jintao mempresentasikan konsep ini dan gagasan terkait, *“Scientific Development Concept”* (Konsep Pengembangan) sebagai konsep pemersatu pemerintahannya. Kedua konsep tersebut dimasukkan ke dalam rencana lima tahun pemerintah ke-11 (2006-2010) dan konstitusi Partai Komunis China (PKC) pada tahun 2005 dan 2007. *“Harmonious Society”* (Masyarakat Harmonis) adalah konsep sentral dalam filsafat tradisional Tiongkok.

Menurut Hu Jintao, masyarakat yang harmonis adalah masyarakat yang demokratis dan dikuasai oleh hukum, adil, dapat dipercaya, kekeluargaan, stabil dan teratur, serta memelihara keselarasan antara manusia dan alam. Nilai-nilai sosial ini mencakup tidak hanya pada lembaga politik dan ekonomi tetapi juga dimensi budaya dan lingkungan. Orientasi kebijakannya fokus pada pembangunan pedesaan, pembangunan daerah, pekerjaan, pendidikan, kesehatan masyarakat, perlindungan lingkungan, sistem hukum, perpajakan, kebijakan fiskal, sistem jaminan sosial, manajemen masyarakat, pimpinan partai, dan perusahaan budaya.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Ibid.

<sup>77</sup>Chan, K. M. (2009). *Harmonious Society. The Chinese University of Hong Kong*, 821.

Ketika Hu Jintao menjadi presiden, kinerja ekonomi Tiongkok sangat luar biasa. Walau ada tugas yang tidak terwujud, seperti perombakan sistem politik yang tetap kaku, pencemaran lingkungan, keresahan sosial, Hu Jintao sukses besar soal pembangunan ekonomi. Di bawah Hu Jintao, Tiongkok meraih respek dunia, seperti pelaksanaan Olimpiade Beijing 2008. Hu Jintao telah memenuhi keinginan banyak warga, setidaknya untuk terbebas dari kemiskinan absolut yang selama puluhan tahun menjadi warna utama Tiongkok.<sup>78</sup>Memimpin China selama dua periode pemerintahan, Hu Jintao cukup memberikan pengaruh pada arah politik China. Hu ingin membangun lingkungan sosialis yang harmonis di China, yaitu sebuah lingkungan yang demokratis, dicirikan oleh proses hukum yang legal, keadilan, stabilitas, dan harmoni antara alam dan manusia. Hu juga menyadari bahwa kesenjangan sosial antara masyarakat China di wilayah pesisir dan daratan harus diperhatikan. Hu sangat memperhatikan perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat China serta peningkatan kualitas kader partai sebagai unsur pelaksanaan transisi menuju demokrasi.<sup>79</sup>

Maraknya kasus korupsi oleh pejabat pemerintah Tiongkok membuat Hu Jintao harus segera melakukan reformasi pada pemerintahan. Hu Jintao terlihat sangat fokus untuk melaksanakan reformasi politik dengan memperkenalkan demokrasi intra-partai, memperkuat peran *People Congress*, serta mengkonsolidasi

---

<sup>78</sup>Saragih, S. (2012, November 08). *Jangan Lupakan Kehebatan Presiden Hu Jintao*. Retrieved September 20, 2018, from Kompas: <https://internasional.kompas.com/read/2012/11/08/09440820/Jangan.Lupakan.Kehebatan.Presiden.Hu.Jintao>

<sup>79</sup>Aryati, F. (2015). "Demokrasi" China pada Masa Pemerintahan Hu Jintao. *ETD UGM*, 6-7.

demokrasi sosialis dan partisipasi masyarakat. Meski demikian, Hu Jintao masih belum menyebut soal kebebasan media atau pemilihan umum. Pada masa pemerintahannya, Hu Jintao melakukan beberapa program yang bertujuan untuk meningkatkan demokrasi intra-partai dan meningkatkan kapasitas pemerintah untuk memerintah misalnya dengan mereformasi sistem pemilihan intra-partai, meningkatkan transparansi pada masalah-masalah partai dan pemilihan pejabat pemerintah, serta membentuk sistem akuntabilitas dalam partai. Hu Jintao membentuk CDIC (*Central Discipline Inspection Commission of the Central Committee*) sebagai badan yang bertanggungjawab untuk mempertahankan disiplin dan norma partai serta menginvestigasi korupsi yang dilakukan oleh anggota partai. Sejauh ini CDIC telah memberikan saran untuk perbaikan sistem partai, antara lain dengan mendirikan pusat informasi tuduhan dari masyarakat dan membentuk layanan telepon aduan rahasia.

Laporan Hu Jintao pada kongres Partai Komunis China (PKC) tahun 2007 memuat pandangan Hu Jintao mengenai perkembangan demokrasi di Tiongkok yang ia sebut sebagai proses pertumbuhan antusiasme masyarakat untuk terlibat dalam urusan politik. Hu Jintao mengakomodasi transisi menuju demokrasi yang teratur di masa yang mendatang, namun itu berlangsung hanya di intra-partai saja. Sekali lagi Hu Jintao menekankan bahwa pelaksanaan demokrasi pada level partai harus lebih diutamakan daripada pelaksanaan demokrasi ala Barat.<sup>80</sup>

Masalah pemerataan pembangunan di Tiongkok mulai kembali mendapat perhatian serius ketika pemerintahan Tiongkok

---

<sup>80</sup>Ibid, hal. 7.

dipimpin oleh Hu Jintao. Kebijakan pemerintah Tiongkok pada masa pemerintahan Hu Jintao berbeda dengan pemerintahan sebelumnya. Pada masa pemerintahan sebelumnya, pertumbuhan ekonomi dijadikan prioritas utama. Keduanya tidak begitu memperhatikan permasalahan lain yang muncul di belakang pertumbuhan ekonomi tersebut.

Pada masa pemerintahan Hu Jintao, Tiongkok mencoba mengubah arah pembangunan dengan memperkenalkan konsep pembangunan saintifik yang memuat visi *hexie shehui* atau “masyarakat harmonis,” dimana pemerataan menjadi salah satu aspek yang diperhatikan. Masalah ketimpangan pembangunan antar daerah di Tiongkok mendapat porsi khusus dari pemerintahan Hu Jintao. Sebagian daerah di Tiongkok, terutama provinsi-provinsi di bagian barat, jauh tertinggal dari daerah bagian timur dan tengah. Ketertinggalan tersebut merupakan konsekuensi dari kebijakan pemerintahan-pemerintahan sebelumnya yang memusatkan pembangunan di daerah timur untuk mengejar pertumbuhan ekonomi. Untuk memangkas ketimpangan antara daerah di bagian barat Tiongkok dengan daerah di bagian tengah dan timur, pemerintah merumuskan strategi khusus yang dikenal sebagai *Western Development Strategy* (WDS). Sampai pada akhir masa jabatan Hu Jintao telah banyak perubahan yang dicapai pemerintah Tiongkok melalui *Western Development Strategy* (WDS).<sup>81</sup>

Secara personal, sosok Hu Jintao dinilai sangat mempengaruhi kebijakan pembangunan di Tiongkok. Hu Jintao

---

<sup>81</sup>Wibawa, A. (2015). Upaya Pemerataan Pembangunan Melalui WESTERN DEVELOPMENT STRATEGY pada Masa Pemerintahan Hu Jintao dan Wen Jiabao (2003-2013). *ETD UGM*, 2-3.

dikenal sebagai sosok yang pendiam, tertutup, dan pemikir. Ia memiliki pengalaman tinggal di provinsi-provinsi termiskin di Tiongkok (Gansu dan Guizhou) selama 15 tahun yang memberikannya pengetahuan yang mendalam mengenai keadaan orang-orang yang tinggal di daerah tersebut. Tidak seperti pendahulunya, perjalanan hidup menjadikan Hu Jintao sebagai seorang pemimpin yang lebih bergaya desa dibanding metropolis. Latar belakang Hu Jintao tersebut merupakan salah satu faktor pendorong lahirnya berbagai kebijakan pembangunan dan pemerataan di Tiongkok. Di bawah kepemimpinan Hu Jintao, berdasarkan Kongres Partai Komunis China (PKC) tahun 2002, pemerintah Tiongkok memasukkan agenda pemerataan ke dalam visi “*hexie shehui*” atau masyarakat harmonis. Visi ini beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi tetap menjadi tujuan, namun pemerataan, harmoni sosial, dan pembangunan yang berkelanjutan juga sangat penting. Oleh karena itu, kebijakan yang dibuat harus memastikan bahwa keuntungan dari pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati secara merata.<sup>82</sup>

Pemerintahan Hu Jintao mewujudkan visi pembangunan tersebut melalui berbagai kebijakan. Dalam masalah pemerataan pembangunan, salah satu kebijakan yang diambil Hu Jintao adalah meningkatkan pelaksanaan *Western Development Strategy (WDS)* yang sudah mulai dijalankan oleh pemerintahan sebelum mereka serta mengimplementasikan beberapa kebijakan lain yang serupa, seperti strategi *Revitalizing The North-East* dan program *The Rise of Central China*. *Western Development Strategy (WDS)* sendiri lahir

---

<sup>82</sup>Ibid, hal. 8.

pada masa pemerintahan Jiang Zemin di tahun 1999 dan mulai diimplementasikan sejak bulan Maret tahun 2000. Tujuan jangka panjang dari strategi ini adalah untuk mempercepat pembangunan di daerah barat Tiongkok yang pada akhirnya akan memangkas tingkat ketimpangan pembangunan antara daerah tersebut dengan daerah tengah dan timur. Peralihan kepemimpinan dari Jiang Zemin ke Hu Jintao terjadi ketika *Western Development Strategy (WDS)* baru berjalan selama dua tahun, sehingga sampai tahun 2013 justru pemerintahan Hu Jintao yang lebih banyak berperan dalam pelaksanaan strategi tersebut.<sup>83</sup> Hu Jintao setuju untuk pensiun total dan tidak memiliki posisi apa pun setelah Maret 2013. Hu Jintao tidak mau mengikuti jejak pendahulunya, Jiang Zemin, yang tetap membayangi politik Tiongkok. Muncul spekulasi di Beijing bahwa Hu Jintao selama ini penat dengan intervensi partai dan urusan negara.<sup>84</sup>

#### **A.4 Xi Jinping**

Kemudian, Tiongkok memasuki era kepemimpinan Xi Jinping dengan visinya yang bertajuk "*China Dream*". Presiden China Xi Jinping resmi dapat menjabat hingga akhir hayat. Ini menyusul dicabutnya pasal dalam konstitusi yang membatasi masa jabatan presiden sebanyak dua kali periode dalam 10 tahun. Selama lima tahun terakhir, Xi Jinping telah bekerja keras membangun kultus kepribadian dan meminta kesetiaan yang tak tergoyahkan dari para pejabatnya. Ia juga membungkam perbedaan pendapat untuk

---

<sup>83</sup>Ibid, hal. 9.

<sup>84</sup>Kompas. (2012, November 16). *Kekuasaan Hu Jintao Dilucuti*. Retrieved Agustus 20, 2018, from Kompas.com: <https://internasional.kompas.com/read/2012/11/16/01453548/Kekuasaan.Hu.Jintao.Dilucuti>

mengokohkan cengkeramannya di Tiongkok. Sejak 2012, Xi Jinping telah memulai kampanye antikorupsi yang menyasar sekitar 1,3 juta pejabat pemerintahan. Upaya Xi Jinping untuk melemahkan faksi-faksi yang bersaing di puncak politik Tiongkok telah membuatnya menjadi orang terakhir yang berdiri di tampuk kekuasaan. Hilangnya konstitusi pembatasan masa jabatan kepala negara membuat Xi Jinping disebut-sebut sebagai Mao Zedong masa kini. Xi Jinping dapat menjadi salah satu pemimpin dengan masa jabatan terpanjang di Tiongkok dalam dunia modern.<sup>85</sup>

Gagasan mengenai “*China’s dream*” yang dicetuskan oleh Xi Jinping tidak hanya semata-mata menggambarkan visi Tiongkok di bawah pemerintahannya. Lebih jauh lagi, kita bisa melihat adanya usaha Xi Jinping untuk menggunakannya sebagai alat politik yang menguntungkan baginya dan bagi Partai Komunis China (PKC). Penggunaan “*China Dream*” berkaitan erat dengan tujuan Xi Jinping untuk menguatkan dukungan rakyat atas posisinya sebagai pemimpin. Dengan posisinya sebagai pemimpin Tiongkok saat ini, Xi Jinping harus menunjukkan citra bahwa ia adalah tokoh yang mengabdikan dan bisa melebur dengan rakyat. Untuk itu melalui “*China Dream*”, Xi Jinping menghubungkan takdir negara dengan nasib masing-masing rakyatnya. Di samping untuk melegitimasi posisinya sebagai pemimpin Tiongkok, konsep “*China Dream*” juga membawa pengaruh dalam melegitimasi kekuatan Partai Komunis China (PKC). Di tengah dinamika politik dan munculnya

---

<sup>85</sup>Damhuri, E. (2018, Maret 13). *Kekuasaan Seumur Hidup untuk Xi Jinping*. Retrieved Agustus 20, 2018, from Republika: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/03/12/p5hkdg440-kekuasaan-seumur-hidup-untuk-xi-jinping>

berbagai permasalahan di dalam negeri Tiongkok, terutama permasalahan kesenjangan sosial dan kemiskinan yang tak kunjung usai, harapan kebangkitan dan kesejahteraan melalui slogan yang dihidupkan Xi Jinping ini menjadi sebuah angin segar. Dengan penekanan bahwa “*China Dream*” adalah mimpi seluruh rakyat Tionghoa, lebih mudah bagi Xi Jinping untuk mengasosiasikan mimpi masing-masing rakyat dengan mimpi negara. Rakyat pun akan menggantungkan impiannya pada partai sebagai pemegang kekuasaan di negara. Hal ini membuat posisi Partai Komunis China (PKC) dan negara menjadi sangat penting bagi rakyat. Selain itu, Xi Jinping juga menggunakan slogan Impian Tiongkok untuk membangkitkan rasa nasionalisme dan perasaan cinta tanah air di hati masyarakat Tionghoa. Tujuan utama dalam slogan tersebut adalah mewujudkan kebangkitan nasional bangsa Tionghoa.<sup>86</sup>

Gagasan mengenai kebangkitan bangsa Tionghoa sebagaimana yang terkandung dalam Impian Tiongkok sebenarnya bukan merupakan hal baru. Semangat kebangkitan bangsa selalu mewarnai pemerintahan Tiongkok dari masa ke masa. Hampir semua presiden Tiongkok menggunakan landasan kebangkitan nasional Tiongkok pada masa pemerintahannya, hanya saja konteks yang digunakan berbeda-beda. Hanya pada masa Mao Zedong saja yang tidak menggunakan konsep kebangkitan bangsa Tionghoa di dalam pemerintahannya. Pada masa pemerintahan Deng Xiaoping, fokus dari kebangkitan Tiongkok diejawantahkan melalui seruan untuk “penyegaran kembali Tiongkok” yang digaungkan pada awal tahun 1980an. Hal yang ditekankan oleh Deng Xiaoping pada saat

---

<sup>86</sup>Nufus, H. (2012). *China Dream : Chinese Nationalism Across Borders in China Development*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 44-46.

itu adalah bagaimana membuat Tiongkok menjadi lebih kuat dan sejahtera. Maka dari itulah Deng Xiaoping menggagas konsep revolusi dan keterbukaan Tiongkok. Selain itu, upaya penyegaran Tiongkok juga lebih difokuskan pada pembaruan yang dilakukan Tiongkok pasca kerugian yang dialami Tiongkok atas adanya Revolusi Kebudayaan dan kejahatan yang dilakukan oleh *Gang of fours*. Sementara itu, setelah kepemimpinan Deng Xiaoping, konsep kebangkitan juga masih digunakan oleh Jiang Zemin dan Hu Jintao. Presiden ketiga dan keempat Tiongkok ini menitikberatkan tujuan kebangkitan pada kekuatan Tiongkok di tingkat nasional dan standar hidup yang lebih baik bagi masyarakat Tiongkok pada tingkat individual. Konsep ini dapat dilihat sebagai kelanjutan dari ide “penyegaran kembali Tiongkok” yang dicanangkan oleh Deng Xiaoping. Namun, penekanan kebangkitan Tiongkok bukan lagi dilihat dari jatuhnya Tiongkok akibat Revolusi Kebudayaan, tetapi mundur hingga fase sejarah yang lebih terbelakang lagi, yaitu dengan melihat bagaimana kekuatan Barat pada masa kolonial menyebabkan keterbelakangan dan jatuhnya kejayaan Tiongkok.<sup>87</sup>

Xi Jinping menolak secara terbuka demokrasi dan prinsip kebebasan berbicara ala Barat. Sikap ini otomatis mengembalikan gaya kontrol penuh partai terhadap kehidupan bermasyarakat di Tiongkok sebagaimana yang terjadi di masa-masa terdahulu. Xi Jinping meminjam kebesaran nama Mao Zedong untuk kepentingan politiknya. Sejak jadi Presiden Tiongkok di akhir tahun 2012, ia telah menyebut-nyebut nama Mao Zedong maupun mengutip pemikirannya jauh lebih banyak dibanding politisi lain. Xi Jinping

---

<sup>87</sup>Ibid, hal. 47-48.

beberapa kali mengunjungi situs-situs bersejarah terkait revolusi era Mao Zedong dan disiarkan stasiun-stasiun televisi Tiongkok. Xi Jinping juga berpesan pada para anggota Partai Komunis China (PKC) untuk selamanya menjunjung tinggi falsafah pemikiran Mao Zedong. Meskipun begitu, apa yang dikerjakan Mao Zedong dan Xi Jinping di lapangan sesungguhnya berbeda hampir 180 derajat.

Mao Zedong adalah revolusioner romantik, sosok yang dipandang sebagai simbol komunisme Tiongkok itu sendiri. Ia menyerukan pemboikotan oleh para buruh dan petani, mempersenjatai mereka, dan berupaya menggulingkan sistem feodal yang telah ribuan tahun berkuasa lewat kerajaan lintas dinasti. Kekayaan yang terpusat di istana maupun kepanjangan tangannya di daerah-daerah kemudian direbut untuk didistribusikan hingga ke akar rumput, untuk rakyat miskin di daerah-daerah terpencil sekalipun. Menurut para sejarawan, proyek yang dinamai Mao Zedong sebagai "*The Great Leap*" (Lompatan Jauh ke Depan) ini membuat Tiongkok menjadi masyarakat yang miskin bersama, kendati kesenjangan ekonomi hampir nol kala itu. Kondisi itu tak pernah dirasakan oleh Tiongkok sebelumnya juga hari ini. Sementara itu, Xi Jinping adalah pendukung reformasi ekonomi berbasis pasar bebas, sebuah paket kebijakan yang akan membuat Mao Zedong naik pitam seandainya masih hidup. Komersialisasi muncul di berbagai aspek kehidupan, sementara hak-hak pekerja dan petani kian diabaikan oleh pemerintah. Di Tiongkok era Xi Jinping, kehidupan sejumlah orang di Tiongkok memang lebih baik

secara ekonomi, namun harga yang harus dibayar adalah kesenjangan ekonomi yang kian dalam.<sup>88</sup>

Dominasi Xi Jinping sebagai pemimpin Tiongkok saat ini tidak bisa tergoyahkan. Xi Jinping adalah kepala negara, pemimpin Partai Komunis Tiongkok, sekaligus panglima tertinggi angkatan bersenjata yang beranggotakan dua juta tentara aktif. Xi Jinping sendiri melihat dirinya sebagai sosok reformis, yang bisa memimpin proses modernisasi Tiongkok pada 2035, dan menjadikan Tiongkok sebagai kekuatan global pada 2050. Menurut para pendukungnya, mimpi besar itu tidak mungkin terwujud hanya dalam dua periode jabatan presiden. Gagasan pemimpin berusia 64 tahun tersebut tercantum dalam doktrin politik “*Xi Jinping Thought on Socialism with Chinese Characteristics for the New Era*” atau “Pemikiran Xi Jinping tentang Sosialisme Berkarakteristik China menuju Era Baru”.<sup>89</sup>

## **B. Perkembangan Teknologi dan Ilmu Pengetahuan di Tiongkok**

Tiongkok dikenal sebagai negara yang memberikan pengaruh paling besar bagi perekonomian dunia. Negara arahan Xi Jinping ini mampu untuk menguasai berbagai lini industri mulai dari komunikasi, komputer, otomotif, hingga barang elektronik. Sebagian besar barang produksi yang tersebar di dunia kini berasal

---

<sup>88</sup>Hasan, A. M. (2017, Oktober 31). *Bagaimana Xi Jinping Menjelma Jadi Mao Zedong KW II*. Retrieved September 15, 2018, from Tirto.Id:

<https://tirto.id/bagaimana-xi-jinping-menjelma-jadi-mao-zedong-kw-ii-czku>

<sup>89</sup>Hasan, A. M. (2018, Februari 19). *Deng Xiaoping, Pemimpin yang Membunuh Komunisme China*. Retrieved September 17, 2018, from Tirto.Id:

<https://tirto.id/deng-xiaoping-pemimpin-yang-membunuh-komunisme-china-cESD>

dari negeri tirai bambu. Banyak ahli bahkan memperkirakan Tiongkok bisa menyalip Amerika Serikat sebagai negara adidaya dunia. Salah satu faktor yang melatarbelakangi kesuksesan Tiongkok adalah bangsa Tiongkok sering mengundang investor dan insinyur asing untuk masuk ke negaranya. Tapi ini disertai dengan persyaratan yang memungkinkan penduduk lokal bisa menguasai teknologi baru. Bangsa Tiongkok juga memiliki kemampuan *reverse engineering* atau terbiasa untuk beli, bongkar, amati, tiru dan modifikasi terhadap semua produk teknologi terbaru. Ini akhirnya membuat mereka menjadi raksasa teknologi bidang apa saja. Jika dibandingkan dengan Amerika Serikat, Tiongkok sangat konsisten untuk mengembangkan status dirinya dari sisi ekonomi maupun teknologi. Berbeda dengan Amerika Serikat yang justru banyak melakukan kebijakan kontroversial. tidak ada satupun negara yang akan mampu menghambat pertumbuhan Tiongkok yang sangat cepat dan *massive* ini di mana-mana, termasuk Amerika Serikat.<sup>90</sup>

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di Tiongkok pertama kali muncul di era kepemimpinan Deng Xiaoping. Dibawah arahan Deng Xiaoping, Tiongkok sangat akrab sangat akrab dengan ilmu penerahan dan teknologi. Guru dan kaum profesional sangat dihargai, bahkan di tahun 1985, Deng Xiaoping mempertegas pentingnya pendidikan karakter. Orientasi hafalan hanya akan membunuh karakter anak. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di Tiongkok ini diumumkan Deng Xiaopin ketika memperingati hari nasional ke-60 pada 1 Oktober 2009. Prestasi

---

<sup>90</sup>Muliana, V. A. (2017, Desember 12). *Terkuak, Ini Rahasia China Bisa Jadi Negara Maju di Dunia*. Retrieved Agustus 20, 2018, from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3191579/terkuak-ini-rahasia-china-bisa-jadi-negara-maju-di-dunia>

yang dicapai waktu itu, selesainya peta seluruh permukaan bulan tiga dimensi (3-D) bersolusi tinggi. Tiongkok juga bertekad akan terus mengembangkan program luar angkasa guna mengurangi kesenjangan dengan negara-negara Barat. Dengan demikian, Tiongkok sudah sejajar dengan Amerika Serikat, Rusia, Jepang dan India yang juga melakukan pemetaan bulan. Tidak hanya itu, setelah mengirimkan orang pertama ke luar angkasa pada tahun 2003, Tiongkok berambisi pula meluncurkan penjelajah tanpa awak ke permukaan bulan pada tahun 2012 dan misi berawak ke bulan sekitar tahun 2020.<sup>91</sup>

Kemajuan teknologi yang dialami oleh Tiongkok juga dapat direpresentasikan dalam terwujudnya transformasi Jalur Sutra kuno menjadi Jalur Sutra baru. Prroyek infrastruktur Tiongkok yang semakin berkembang dengan dibukanya Jalur Sutra terbarunya tentu saja membuat Amerika Serikat cemas. Hal ini dikarenakan jalur perdagangan yang menggunakan kereta api ini sudah merambah hingga ke Inggris. Sebagaimana diketahui bahwa Inggris dan Perancis adalah sekutu Amerika Serikat dalam bidang politik. Tetapi di bidang ekonomi, Tiongkok melihatnya sebagai rekan bisnis dengan visi Presiden Tiongkok sekarang, Xi Jinping, OBOR (*One Belt One Road*). Itu sebabnya di bidang perekonomian, Tiongkok menembus dan membuka batas dengan Inggris, Prancis dan sekutu Amerika Serikat lainnya di bidang politik. Kereta api Tiongkok ini akan membawa berbagai kebutuhan rumah tangga, tas

---

<sup>91</sup>Selasar. (2017, Oktober 23). *Kemajuan Teknologi Tiongkok Semakin Pesat*. Retrieved September 20, 2018, from Selasar: <https://www.selasar.com/jurnal/39131/Kemajuan-Teknologi-Tiongkok-Semakin-Pesat>

dan produk garmen melalui Kazakhstan, Rusia, Belarusia, Polandia, Jerman, Belgia, Perancis sebelum sampai ke London (Inggris). Sudah tentu AS cemas melihat perkembangan ini. Perkembangan terbaru menginformasikan AS akan membendunginya dengan membuat kerjasama ekonomi dengan India, Jepang dan Australia. Ini baru rencana, tetapi sudah bisa memperlihatkan kepada kita bahwa Amerika Serikat yang presidennya kebetulan seorang pengusaha, sudah terlihat cemas.<sup>92</sup>

Tiongkok setiap tahunnya menghabiskan dana yang lebih besar untuk prasarana dibanding gabungan yang digunakan Amerika Utara dan Eropa Barat. Tingginya investasi China untuk jalan raya, kereta api, dan pelabuhan –serta semua hal yang membuat masyarakat bergerak- memberi petunjuk tentang kecenderungan besar yang bisa membentuk perekonomian global dalam beberapa dekade mendatang. Antara tahun 1992 dan 2013, China menghabiskan 8,6% dari PDNB-nya untuk membangun jalan raya, kereta api, bandara, dan pelabuhan serta proyek-proyek pembangunan yang merupakan kunci bagi pergerakan orang dan barang, yang membuat perkenomian tetap kuat. Sedangkan, prasarana di Eropa dan Amerika Utara sudah tua serta membutuhkan lebih banyak dana untuk diganti, diperbaiki, dan agar lebih aman. Investasi yang lebih besar juga berarti kesinambungan

---

<sup>92</sup>Djamaludin, D. (2018, Februari 26). *Amerika Serikat Cemas, Tiongkok Buka Jalur Sutera Terbaru*. Retrieved September 19, 2018, from Pepnews: <http://pepnews.com/2018/02/26/amerika-serikat-cemas-Tiongkok-buka-jalur-sutera-terbaru/>

lingkungan yang lebih besar, lapangan kerja yang lebih banyak, dan inovasi yang memicu teknologi baru.<sup>93</sup>

Secara kebetulan, Tiongkok merupakan negara yang mengoperasikan kereta maglev pertama di dunia. Kereta supercepat itu –yang bukan menggunakan roda tapi levitasi magnetik- bisa mencapai kecepatan maksimal 430km/jam. Dibuka tahun 2004 lalu, kereta tersebut mencerminkan teknologi futuristik yang hanya bisa diimpikan oleh banyak negara, hingga saat ini. Tiongkok juga menjalankan bisnis prasarana yang mengesankan di bidang jalan raya. Tahun lalu, mereka menandatangani kesepakatan senilai £32 miliar dengan Brasil dan £5,2 miliar dengan Inggris untuk membangun infrastruktur baru di negara-negara itu, seperti rel kereta api dan pembangkit tenaga listrik. Kunci dalam membangun program prasarana yang kuat adalah mencampurkan investasi negara dan swasta, yang mendorong ‘kemitraan sesungguhnya antara lembaga pemerintah, perusahaan swasta, pendukung keuangan, dan rakyat umum’. Misalnya, sistem kereta api adalah contoh dari keseimbangan antara negara dan pribadi yang mendorong pengembangan yang meluas dan kerangka kerja sama yang bisa diandalkan. Jaringan kereta apinya yang meluas merupakan kombinasi antara investasi swasta dan dana umum dari pemerintah selama bertahun-tahun.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup>Lufkin, B. (2016, Juli 28). *Jalan raya dan kereta api, rahasia sukses ekonomi China*. Retrieved September 20, 2018, from BBC News Indonesia: [https://www.bbc.com/indonesia/vert\\_aut/2016/07/160721\\_vert\\_aut\\_China](https://www.bbc.com/indonesia/vert_aut/2016/07/160721_vert_aut_China)

<sup>94</sup>Ibid.

Tiongkok terus gigih membuktikan diri menjadi negara pemimpin dalam teknologi terkini kereta super cepat atau “kereta peluru”. Negara paling padat penduduk di dunia ini menyadari tuntutan akan transportasi publik massal bagi warganya. Prancis sudah punya kereta peluru dengan rekor melaju dengan kecepatan 574,8 km/jam, Jepang saat ini pemegang rekor dunia kereta tercepat Maglev atau magnetic levitation berkecepatan 581 km/jam. Tiongkok sedang mengejar agar dapat sejajar dengan kedua negara yang telah lebih dulu berhasil memproduksi kereta peluru. Tiongkok mengembangkan teknologi sistem fraksinasi sinkron permanen. Berbeda dengan kereta tercepat Maglev di Jepang yang tidak terjadi gesekan dengan rel, kereta cepat Tiongkok ini masih memungkinkan adanya kontak atau gesekan dengan rel. Sistem terbaru traksi berdaya 690 kilowatt tersebut dikembangkan oleh *CRRC Corp*, perusahaan raksasa produsen kereta cepat di negara tersebut. Ding Rongjun, anggota *Academy of China's Engineering* yang merupakan ketua Institut Zhuzhou di Provinsi Hunan mengatakan bahwa kereta ini akan segera memasuki tahap produksi massal.<sup>95</sup>

Maka, dapat kita simpulkan bahwa perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di Tiongkok berkembang sangat pesat. Jika kita berbicara dalam konteks penelitian ini, maka perkembangan teknologi yang paling tampak signifikan adalah dibidang transportasi. Hal ini tentunya berkaitan dengan program OBOR

---

<sup>95</sup>Pujiastuti, L. (2015, Juli 20). *China Terus Kembangkan Teknologi Kereta Cepat, Ini Buktinya*. Retrieved September 20, 2018, from detikfinance: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2971725/China-terus-kembangkan-teknologi-kereta-cepat-ini-buktinya>

*(One Belt One Road)* yang dicanangkan oleh pemerintah Tiongkok. Melalui program ini, Tiongkok membuat kereta api cepat yang dapat membangun konektivitas Tiongkok dengan negara-negara lain yang melakukan kerja sama dengan Tiongkok. Pembangunan jalur kereta api yang dilakukan Tiongkok ini tentunya adalah mimpi besar Tiongkok untuk membangun Jalur Sutra baru demi sebuah kemakmuran bersama. Selain itu, hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengaruh Tiongkok di seluruh kawasan. Untuk mewujudkan proyek ini, Tiongkok menggunakan cadangan devisa yang dimilikinya untuk di pinjamkan kepada negara-negara mitra yang ikut serta dalam program ini agar dapat menciptakan permintaan proyek besar bagi perusahaan-perusahaan konstruksi mereka. Selain itu, negara-negara mitra yang menerima bantuan dari Tiongkok juga akan menjadi pasar baru bagi Tiongkok dan menjadi saluran bagi kelebihan kapasitas produksi barang dan jasa yang terjadi di Tiongkok.

### **C. Perkembangan Konstelasi Maritim Tiongkok**

Sejarah maritim di Tiongkok berawal dari Dinasti Song, yaitu dinasti yang memerintah Tiongkok diantara tahun 960 sampai dengan tahun 1279 sebelum Tiongkok diinvasi (diserang atau dikuasai) oleh bangsa mongol. Dinasti ini menggantikan periode 5 dinasti sebelumnya dan setelah kejatuhannya digantikan oleh Dinasti Yuan. Dinasti Song adalah pemerintahan pertama di dunia yang mencetak uang kertas dan merupakan dinasti Tiongkok pertama yang mendirikan angkatan laut. Dinasti Song dibagi menjadi dua periode berbeda, Song Utara dan Song Selatan. Semasa periode Song Utara dinasti ini mengontrol kebanyakan daerah

Tiongkok pedalaman, pada masa ini juga banyak sekali inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mendukung berbagai karya-karya ilmiah Song Selatan. Dinasti Song telah mendirikan angkatan laut permanen pertama di Tiongkok pada tahun 1132. Pada tahun 1142, Dinasti Song Selatan berhasil meningkatkan ekonomi dan mempertahankan eksistensinya melawan Dinasti Jin. Dinasti Song Selatan memiliki perwira-perwira militer, pemerintah Dinasti Song juga mensponsori proyek-proyek besar seperti pembuatan kapal, perbaikan pelabuhan, pembangunan menara api dan gudang pelabuhan untuk mendukung perdagangan maritim luar negeri dan pelabuhan laut internasional seperti Quanzhou, Guangzhou, dan Xiamen yang menyokong aktivitas perdagangan di Tiongkok. Dinasti Song berakhir pada tahun 1279 setelah peperangan sporadis selama dua dekade (10 tahun) Tiongkok kemudian disatukan kembali dibawah Dinasti Yuan (1271-1368) Tiongkok bergabung dalam IMO pada tanggal 1 Maret 1973.<sup>96</sup>

Seperti yang kita tahu, bahwa sejarah maritim Tiongkok pada masa lalu bisa dilihat dari kejayaan Jalur Sutra sekitar tahun 114 sebelum masehi hingga tahun 1450-an masehi. Pada saat itu Jalur Sutra (*Silk Road*) menjadi rute perdagangan penting yang menghubungkan Timur dan Barat. Berkontribusi dalam perkembangan peradaban, penyebaran budaya, agama, serta pengaruh; juga meletakkan pondasi bagi dunia moderen. Saat ini, Tiongkok akan mengulang masa kejayaan maritimnya dengan menghidupkan kembali Jalur Sutra dalam bentuk yang baru.

---

<sup>96</sup>Syahreza, M. (2018). Ruang Lingkup Sejarah Maritim Dunia. *Academia*, 1.

Presiden China Xi Jinping pada 2013 mengumumkan inisiatif *The Silk Road Economic Belt and the 21st-century Maritime Silk*.<sup>97</sup>

*The Silk Road Economic Belt and the 21st-century Maritime Silk Road* adalah konsep kerjasama internasional jangka panjang yang diprakarsai oleh Tiongkok pada tahun 2013. Program ini merupakan rencana besar yang melibatkan sekitar 65 negara yaitu dengan kata lain mewakili sekitar sepertiga dari ekonomi dunia. Penekanannya adalah pada konektivitas transportasi dan kerjasama ekonomi di antara negara-negara yang terlibat. Rencana ini bertujuan untuk meningkatkan fasilitasi perdagangan dan pengembangan logistik. Dengan demikian, transportasi maritim, transportasi intermodal dan pelabuhan akan membutuhkan pembangunan infrastruktur dan peningkatan fasilitas sehubungan dengan pembangunan kapasitas dan kemampuan. Dengan latar belakang ini, industri transportasi diantisipasi untuk menyaksikan era baru pertumbuhan dan perubahan pola pada abad ke-21. Pelayaran memiliki sejarah yang sangat panjang dalam memfasilitasi perdagangan dan kerja sama internasional sejak zaman peradaban manusia.<sup>98</sup>

Bukti sejarah telah menunjukkan bahwa peran pengiriman dalam ekonomi global terus meningkat. Di zaman modern, perdagangan internasional telah berkembang lebih dari 1.700% dalam volume selama lima dekade terakhir, sebagian besar

---

<sup>97</sup>Kristanti, E. Y. (2015, Desember 05). *China: Posisi RI Sangat Penting di Jalur Sutra Maritim Abad ke-21*. Retrieved September 21, 2018, from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/global/read/2383078/China-posisi-ri-sangat-penting-di-jalur-sutra-maritim-abad-ke-21>

<sup>98</sup>Lam, J. S. (2018). The 21st-century Maritime Silk Road: Challenges and Opportunities for Transport Management and Practice. *Transport Reviews*, 1.

difasilitasi oleh pengiriman. Dengan Jalur Sutra Maritim Abad ke-21 atau *21st Century Maritime Silk Road* (Jalur Sutra Laut) dan perkembangan strategis terkait, pertumbuhan perdagangan maritim di masa depan tidak dapat dihindari. Koridor dan zona perdagangan yang diusulkan yang terdiri dari strategi Jalur Sutra Maritim Abad ke-21 atau *21st Century Maritime Silk Road* (Jalur Sutra Laut) merambah beberapa negara dengan berbagai fasilitas transportasi dan lingkungan logistik. Penting untuk menyelidiki tantangan dan peluang masing-masing untuk manajemen dan praktik transportasi ketika Jalur Sutra maritim baru berkembang.<sup>99</sup> Maka, secara garis besar transformasi Jalur Sutra ini merupakan sejarah perkembangan konstelasi maritim Tiongkok yang cukup besar. Hal ini dikarenakan program ini melibatkan banyak negara, dan telah menghabiskan banyak dana untuk realisasinya. Selain itu, proyek ini juga dicanangkan demi terwujudnya banyak kepentingan nasional Tiongkok.

---

<sup>99</sup>Ibid.